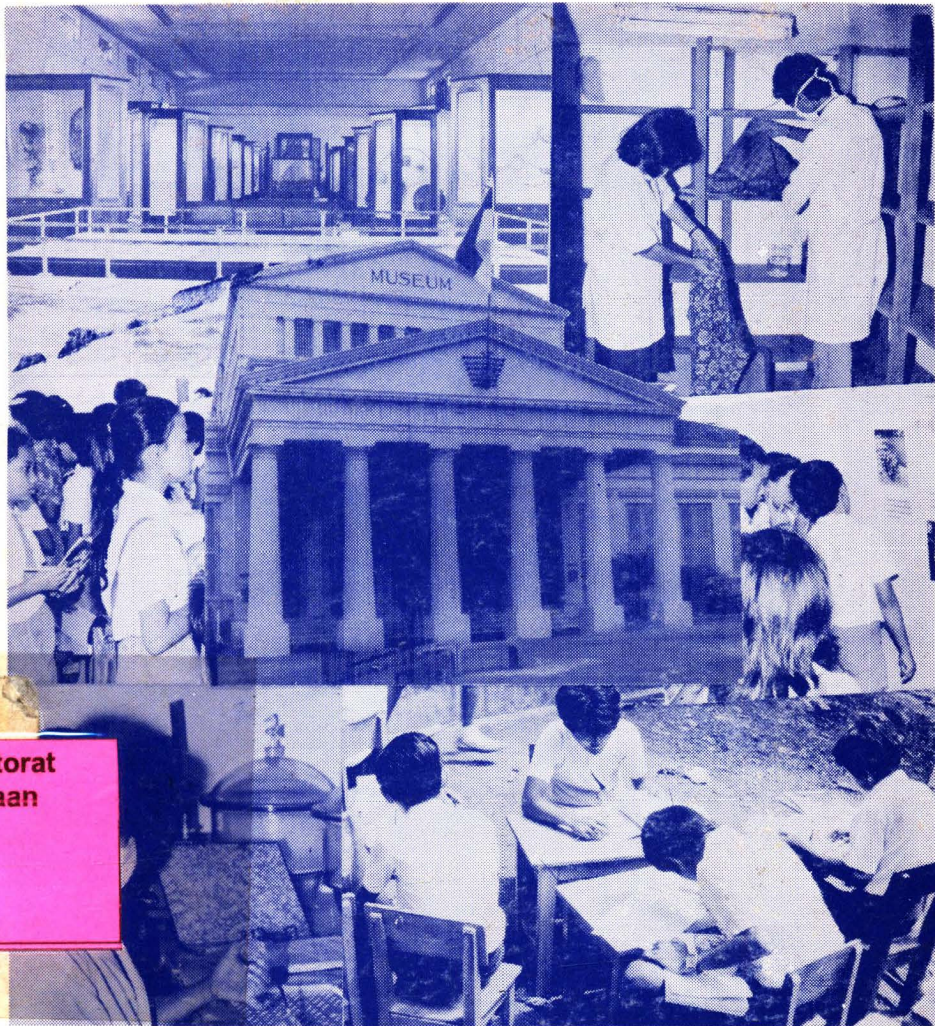


MUSEUM NASIONAL PAKAIAN ADAT DAN PERAWATANYA



201
Direktorat
dayaan

MUSEUM NASIONAL
1985/1986

Sar
DUC
m

629/92

MUSEUM NASIONAL PAKAIAN ADAT DAN PERAWATANYA



Penyusun : Ii Suchriah
Santoso Oetomo
Suwati Kartiwa
Disain : D. Udansyah.

Proyek Pengembangan Museum Nasional 1985/1986.

MUSEUM NASIONAL

Kata Pengantar

Museum Keliling merupakan usaha memperkenalkan Museum Nasional sebagai lembaga ilmiah yang dapat menunjang pendidikan di sekolah-sekolah, dengan tujuan agar para guru dan siswa dapat mengerti cara-cara memanfaatkan Museum Nasional.

Museum Keliling sekarang ini merupakan kegiatan yang kelima, dan selama lima tahun pelaksanaan kegiatan tersebut selalu diusahakan sebagai penyempurnaan.

Pada program kegiatan kali ini diperkenalkan fungsi Museum Nasional dengan beberapa koleksinya, antara lain pakaian-pakaian adat dari daerah Sumatera Barat, Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur, sebagai sarana untuk mempelajari khasanah budaya bangsa Indonesia, serta perawatannya yang merupakan salah satu cara melestarikan benda-benda budaya bangsa kita tersebut.

Harapan kami, semoga Museum Keliling dapat bermanfaat bagi kita semua.

Kepala Museum Nasional

TEGUH ASMAR, M.A.

NIP. 130 249 967

Daftar isi

hal

	Kata pengantar	
	Daftar isi	
	P E N D A H U L U A N	
I	PERANAN MUSEUM NASIONAL DAN MANFAAT- NYA	4
II	PAKAIAN ADAT DAN KEGUNAANNYA	18
III	PENYEBAB KERUSAKAN PADA TEKSTIL	26
IV	CARA MENGATASI BERMACAM MACAM KERU- SAKAN PADA TEKSTIL	29
V	PENUTUP.	32
	Daftar Pustaka	

P E N D A H U L U A N

Museum Nasional memiliki ± 85.000 koleksi, berupa alat produksi, alat upacara, prasasti dan naskah, benda seni dan benda-benda kebutuhan hidup lainnya yang sebagian besar merupakan pembuktian sejarah bangsa. Benda-benda itu pernah digunakan bangsa Indonesia pada masa lalu ataupun sekarang, untuk membantu memudahkan dan membahagiakan hidupnya. Seperti alat pertanian, alat-alat mengolah makanan, alat upacara, pakaian, naskah, benda-benda yang indah dan alat kebutuhan hidup lainnya.

Pada kenyataannya, koleksi Museum Nasional yang berasal dari beberapa daerah, sering mempunyai bentuk dan corak yang berlainan. Misalnya tulisan daerah Jawa Tengah berbeda dengan tulisan dari daerah Lampung. Padahal tujuan mereka mencipta tulisan itu sama, yaitu untuk mengungkap perasaan ataupun menyampaikan pengetahuan yang mereka miliki. Demikian pula alat-alat dan benda lain, tingkah laku dan ucapan-ucapan yang berasal dari tempat (daerah) yang berlainan, sering tidak sama bentuk dan coraknya. Meskipun tujuan mereka dalam mencipta benda itu sama, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Museum Keliling kali ini menyajikan koleksi pakaian yang berasal dari propinsi Sumatra Barat, serta Kalimantan Timur dan Barat. Bentuk kostum dan corak tekstil berbeda, meskipun kostum itu sama-sama menunjukkan pakaian gadis. Cara merawat pakaian supaya awet, dan cara memperbaiki pakain yang rusak disajikan pula. Dalam usaha melestarikan hasil kebudayaan, pengetahuan cara merawat koleksi sangat penting. Maksudnya agar supaya koleksi museum kelihatan tetap utuh dan indah. Melestarikan hasil Kebudayaan, berarti merawat, mengamati, meneliti dan menyebar luaskan hasil penelitian kepada seluruh bangsa Indonesia khususnya dan bangsa di dunia pada umumnya. Sehingga semua bangsa Indonesia berkesempatan untuk memahami hasil Kebudayaannya yang bermacam ragam coraknya.

Oleh karena itu Museum Nasional mengharapkan supaya Mu-

seum Keliling ini dapat membantu para siswa untuk dapat (1) memahami peranan Museum Nasional dan manfaatnya. (2) Memahami pakaian gadis dari daerah Sumatra Barat, serta Kalimantan Timur dan Barat (3) Memahami penyebab kerusakan pada tekstil. (4) Cara mengatasi bermacam-macam kerusakan pada tekstil.

Supaya tujuan Museum Keliling dapat tercapai, para siswa diberi kesempatan untuk menyimak ceramah, turut serta aktif dalam diskusi, mengamati pameran, menyelesaikan lembaran tugas (kerja), dan turut serta dalam kegiatan tes keberhasilan belajar. Pada setiap kegiatan, para siswa didampingi para pembimbing, yaitu karyawan Museum Nasional. Bantuan dari para guru diperlukan untuk mendampingi siswa, selama melaksanakan program Museum Keliling di Sekolah Dasar. Sehingga para guru mendapat kesempatan membantu mencapai tujuan Museum Keliling. Tujuan yang akan dicapai, ialah supaya para siswa mengerti museum dengan tepat dan berkehendak menggunakan Museum Nasional dalam mengembangkan pengetahuan dan identitasnya sebagai bangsa Indonesia.

Tujuan museum Keliling akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan, bila para siswa memusatkan perhatian sepenuhnya terhadap ceramah, diskusi, program slide, brosur dan pameran, serta berperan aktif dalam menyelesaikan tugas-tugasnya yang berhubungan erat dengan program Museum Keliling. Berhasil atau tidaknya para siswa belajar sangat tergantung pada ketekunan dan kegiatan para siswa, serta keberanian Siswa dalam mengajukan pertanyaan dan berdiskusi dengan teman, guru dan pembimbing dari Museum Nasional.

Dalam brosur ini berturut-turut diungkapkan:

- I. Peranan Museum Nasional dan Manfaatnya
- II. Pakaian adat dan kegunaannya
- III. Penyebab kerusakan pada tekstil
- IV Cara mengatasi bermacam-macam kerusakan pada tekstil .
- V. PENUTUP



*GEDUNG MUSEUM NASIONAL
Jl. Merdeka Barat 12
Jakarta Pusat
(Foto Koleksi Museum Nasional)*

I. PERANAN MUSEUM NASIONAL DAN MANFAATNYA

Seperti telah dikatakan di atas, bahwa Museum Nasional memiliki ± 85.000 koleksi. Semua koleksi merupakan hasil karya manusia. Sebagian koleksi berupa benda, alat-alat, tulisan, dan lagu. Lainnya berupa tingkah laku manusia, yang direkam dalam film dokumentasi, slide, foto, dan gambar. Sejarah Museum Nasional menunjukkan, bahwa koleksi itu dikumpulkan sebelum museum didirikan. Museum Nasional didirikan pada tahun 1778 .

Oleh karena itu koleksi Museum Nasional yang dipamerkan bukanlah hanya benda-benda yang diproduksi pada tahun 1778 atau abad ke delapan belas. Beberapa koleksi yang digunakan manusia pada abad sebelumnya dipamerkan pula. Bahkan terdapat alat-alat yang telah berjasa dalam memudahkan usaha bangsa Indonesia pada masa prasejarah, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Juga terdapat koleksi berupa alat-alat dan benda lainnya yang digunakan masa sekarang.

Pada kenyataannya koleksi Museum Nasional terdiri dari berbagai jenis benda yang berasal dari berbagai masa sampai dengan masa kini. Sehingga setiap koleksi Museum Nasional dapat merupakan sumber informasi, dan sekaligus sebagai pembuktian sejarah kehidupan masyarakat pada zamannya, bagi tiap-tiap daerah di Indonesia.

Setiap warga negara Indonesia seyogianya dapat memahami koleksi Museum Nasional dan informasi yang dikandungnya. Harapan Museum Nasional ialah supaya mereka dapat memahami serta menghargai berbagai macam perjuangan bangsa Indonesia yang bertempat tinggal di berbagai propinsi pada berbagai zaman sampai sekarang. Sehingga setiap warga bangsa Indonesia yang bertempat tinggal di beberapa pulau dapat saling memahami dan menghargai masing-masing hasil karyanya dan ide-idenya.

Perjuangan bangsa Indonesia dan hasil karyanya ternyata ber-corak ragam, tetapi tujuan mereka hanya satu, yaitu memenuhi kebutuhan hidup yang berdaya guna dan berhasil guna, sesuai dengan ideologi negara, Pancasila. Untuk mengamati, memahami dan

menghayati corak ragam kebudayaan bangsa Indonesia tidak mudah, karena negara Indonesia terlalu luas dan terdiri dari pulau-pulau. Oleh karena itulah Museum Nasional merupakan salah satu sarana yang termurah dan termudah dalam memberi kesempatan kepada masyarakat Jakarta ataupun masyarakat lainnya yang berkunjung ke Jakarta. Mereka dapat melaksanakan kegiatan di Museum Nasional dalam usaha untuk memahami dan menghargai hasil karya, dan tingkah laku bangsa Indonesia yang bercorak ragam dari berbagai propinsi.

Supaya masyarakat mendapat kesempatan menggunakan koleksi museum dengan mudah, Museum Nasional berperan untuk mengatur (mengelola) koleksi. Sehingga bangsa Indonesia dan bangsa lainnya berkesempatan memanfaatkan koleksi. Tujuan Museum Nasional, ialah supaya masyarakat dapat memperluas pengetahuan tentang ide-ide bangsa Indonesia yang terwujud dalam bentuk alat-alat, benda lainnya, ucapan dan tingkah laku, yang dipamerkan dan disimpan di Museum Nasional. Untuk mencapai tujuan itu, Museum Nasional melaksanakan berbagai peranannya.

1. Peranan Museum Nasional.

Seperti dikatakan di atas, bahwa koleksi Museum Nasional terdiri dari berbagai jenis dan berasal dari berbagai propinsi serta berbagai kurun waktu. Untuk mengatur koleksi supaya bermanfaat bagi masyarakat, Museum Nasional berperan melaksanakan beberapa tugas, antara lain :

a. Mengelompokkan koleksi.

Koleksi Museum Nasional dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu (1) Koleksi Sejarah dan Arkeologi; (2) Naskah Kuno; dan (3) Prasejarah dan Antropologi. Setiap Kelompok besar dibagi atas beberapa sub kelompok. Seperti pada kenyataannya :

1). Koleksi Sejarah dan Arkeologi dikelompokkan atas empat sub kelompok, yaitu koleksi :

a) Arkeologi, koleksi peninggalan Budha dan Hindu Kuno di Indonesia.

b) Keramik asing.

Keramik buatan luar negeri yang diketemukan di Indonesia.

c) Relik Sejarah.

Koleksi yang berhubungan dengan sejarah Indonesia.

d) Numismatik dan heraldik .

Mata uang serta tanda-tanda jasa yang digunakan di Indonesia dan di luar negeri pada masa lalu dan sekarang.

- 2) Koleksi Naskah kuno dikelompokkan pula menjadi empat sub kelompok, yaitu koleksi:
 - a) Naskah daerah Jawa dan Madura
 - b) Naskah daerah Sumatra. .
 - c) Naskah daerah Bali dan Lombok
 - d) Naskah daerah Sulawesi, Arab dan Asing
- 3) Koleksi Prasejarah dan Antropologi dikelompokkan pula menjadi empat sub kelompok, yaitu koleksi
 - a) Prasejarah
Benda-benda yang digunakan bangsa Indonesia pada zaman prasejarah.
 - b) Etnografi.
Benda-benda yang digunakan bangsa Indonesia pada berbagai kurun waktu di beberapa propinsi.
 - c) Geografi.
Peta negara Indonesia secara terperinci untuk beberapa daerah di beberapa kawasan propinsi.
 - d) Seni rupa.
Benda-benda hasil karya seniman Indonesia dan luar negeri dari beberapa kurun waktu.

Setiap kelompok besar dari koleksi itu ditangani oleh Kepala Bidang Pembinaan Koleksi. Sehingga di Museum Nasional terdapat tiga bidang yang mengurus (mengelola) koleksi. Pertama, Bidang Pembinaan Koleksi Sejarah dan Arkeologi, kedua Bidang Pembinaan Koleksi Naskah dan ketiga, Bidang Pembinaan koleksi Prasejarah dan Antropologi. Demikian pula setiap sub kelompok koleksi ditangani oleh Kepala Seksi. Oleh karena itu setiap bidang membawahi empat seksi. Museum Keliling tahun ini menyajikan koleksi Seksi Etnografi. Peranan Museum Nasional yang lainnya ialah merawat koleksi.

b. Merawat koleksi.

Koleksi yang disimpan di Museum Nasional harus dirawat supaya terhindar dari proses kerusakan, sehingga tidak cepat rusak.

Perawatan koleksi dilaksanakan pula terhadap koleksi yang akan disimpan di Museum Nasional. Beberapa koleksi memerlukan perawatan dalam jangka waktu yang relatif sangat lama, karena koleksi itu sudah rapuh atau terputus-putus. Sehingga koleksi itu tidak dapat dipamerkan kepada masyarakat. Oleh karena itu Museum Nasional membuat replika (tiruan) sebagai penggantinya untuk dipamerkan. Dalam melaksanakan pameran, Museum Nasional harus menata koleksi dan merancang penataan itu terlebih dahulu. Oleh karena itu, untuk merawat koleksi, Museum Nasional memerlukan beberapa kegiatan, seperti :

1) Merawat (konservasi)

Merawat koleksi supaya terhindar dari proses kerusakan, sehingga tidak cepat rusak.

2) Restorasi (memperbaiki)

Memperbaiki koleksi yang rusak pecah-pecah sobek, patah dan sebagainya

3) Reproduksi.

membuat replika, foto, slide, dan lainnya yang diperlukan untuk menyajikan koleksi Museum Nasional kepada masyarakat.

4) Preparasi.

Mempersiapkan sarana untuk pameran Museum Nasional. Perawatan koleksi Museum Nasional ditangani oleh Bidang Konservasi dan Preparasi, yang terdiri dari empat seksi-tersebut diatas.

c. Membimbing pengunjung.

Untuk melayani pengunjung dalam mempelajari koleksi Museum Nasional, beberapa sarana harus tersedia. Di Museum Nasional tersedia sarana atau sumber belajar. Misalnya koleksi, audio visual, perangkat keras, teknik menyampaikan pesan dan publikasi.

Koleksi yang dapat diamati tersedia pada pameran Museum Nasional. Teknik mengajar yang digunakan, ialah ceramah yang dilengkapi dengan lembaran kegiatan dan audio visual. Beberapa bentuk audio yang terdapat di Museum Nasional, ialah cassette, piringan hitam dan film. Alat-alat visual yang tersedia, ialah film, slide, foto, gambar, grafik, dan koleksi. Perangkat keras yang terse-

dia ialah O.H.P., slide proyektor, film proyektor, recordplayer, cassette recorder dan lainnya. Publikasi Museum Nasional telah banyak disebar luaskan kepada beberapa instansi di dalam atau di luar negeri.

Dalam membimbing pengunjung dan masyarakat lainnya memerlukan penanganan tersendiri. Pada Museum Nasional, kegiatan-kegiatan membimbing ditangani oleh Bidang Bimbingan dan Publikasi, yang membawahi dua Seksi, yaitu :

1) Seksi Bimbingan.

Yang bertugas memberi atau menyampaikan informasi secara lisan dengan menggunakan sarana audio visual dan teknik mengajar, melalui program keliling Museum Nasional, ceramah, demonstrasi, pameran dan Museum Keliling.

2) Seksi Publikasi.

Bertugas dalam mengandakan terbitan Museum Nasional serta pengaturan dalam merancang dan melaksanakan terbitan-terbitan yang berdaya guna dan berhasil guna bagi setiap lapisan masyarakat.

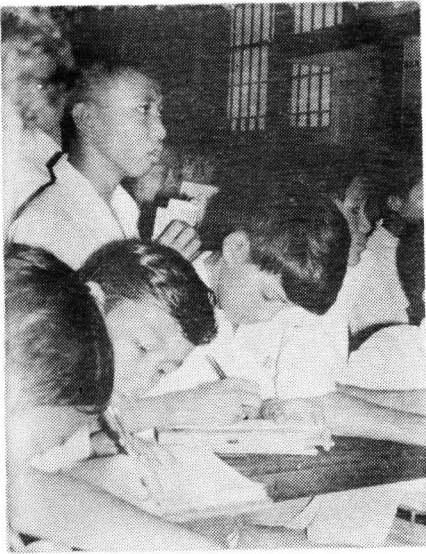
d. Tata Usaha.

Seperti instansi-instansi lainnya, Museum Nasional juga melaksanakan kegiatan tata usaha. Oleh karena itu kegiatan tata usaha dilaksanakan oleh Bagian Tata Usaha. Beberapa kegiatan Museum Nasional seperti di atas merupakan dasar untuk membentuk organisasi Museum Nasional.

e. Organisasi Museum Nasional.

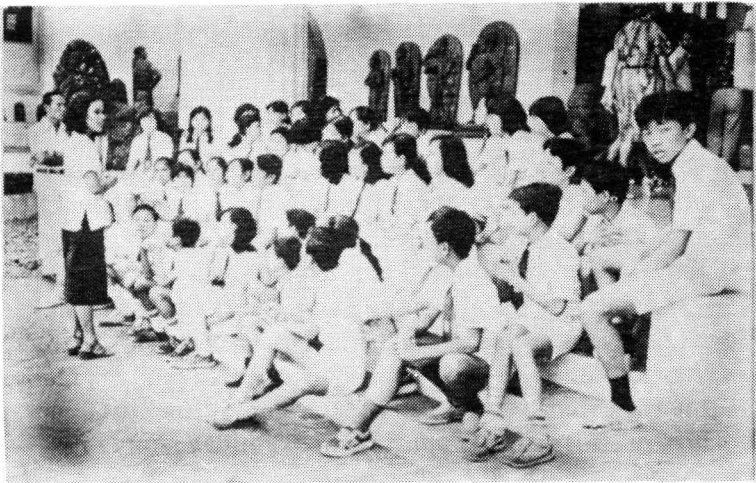
Organisasi Museum Nasional merupakan wadah untuk melaksanakan kegiatan mengumpulkan, merawat, meneliti koleksi, menyampaikan dan menyebarluaskan hasilnya kepada masyarakat, serta mengurus karyawan yang melaksanakan kegiatan-kegiatan itu. Seperti dikatakan di atas, bahwa organisasi Museum Nasional terdiri dari Bidang Pembinaan Koleksi Sejarah dan Arkeologi, Naskah Kuno, Prasejarah dan Antropologi, Bidang Konservasi dan Preparasi, Bidang Bimbingan dan Publikasi, serta Bagian Tata Usaha. Seperti dikatakan di atas bahwa setiap Bidang atau Bagian membawahi beberapa Seksi.

Museum Keliling tahun ini menyajikan Seksi Etnografi dan



*KEGIATAN SISWA PADA ACARA
BIMBINGAN.*

(Foto : Santoso Oetomo)



ACARA BIMBINGAN KELILING MUSEUM KEPADA SISWA SEKOLAH DASAR.
(Foto : Santoso Oetomo)

Seksi Konservasi, dengan memamerkan pakaian adat untuk gadis di Sumatra Barat, Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur, sebagai contoh. Informasi yang disampaikan, ialah tentang (1) cara kerja Seksi Etnografi dan Konservasi, (2) manfaat hasil kerja mereka bagi masyarakat. Diharapkan supaya masyarakat yang memanfaatkan Museum Keliling, dapat memahami dan menggunakan museum dengan tepat. Serta mereka dapat memahami dan menghargai hasil karya bangsa Indonesia, antara lain pakaian adat dan perawatannya.

2. Manfaat Museum Nasional.

Manfaat museum pada dasarnya terdiri dari dua hal. (1) menyelamatkan kebudayaan bangsa, dan (2) mengembangkan pemahaman dan penghargaan masyarakat terhadap kebudayaan Indonesia yang bercorak ragam. Dalam menyelamatkan kebudayaan bangsa, Museum Nasional melaksanakan kegiatan melalui beberapa tahap. Sebagai contoh, pada Museum Keliling disajikan beberapa tahap kegiatan Seksi Etnografi dan Seksi Konservasi, dalam menyelamatkan, dan mengembangkan kebudayaan Indonesia. Pada usaha mengembangkan pemahaman dan penghargaan masyarakat terhadap kebudayaan Indonesia yang bercorak ragam, Museum Nasional menyajikan hasil kebudayaan dan latar belakang pemikiran pendukungnya sehubungan dengan hasil kerja mereka. Dalam membahas manfaat Museum Nasional, disajikan (a) kegiatan Seksi Etnografi dan Seksi Konservasi, (b) Manfaat mempelajari koleksi.

a. Kegiatan Seksi Etnografi dan Konservasi.

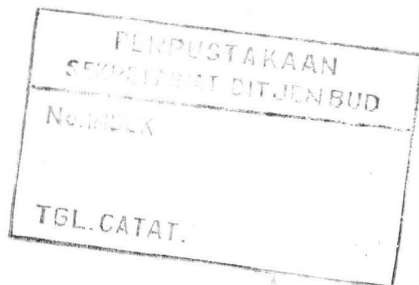
Kegiatan Seksi Etnografi sangat berkaitan dengan kegiatan Konservasi. Kedua seksi itu bekerja sama untuk menyelamatkan kebudayaan Indonesia dan menyajikannya. Maksudnya supaya setiap bangsa Indonesia memiliki pengetahuan seluas-luasnya serta mendalami tentang kebudayaannya.

1) Kegiatan seksi Ethnografi.

Pada dasarnya, kegiatan seksi Ethnografi merupakan bagian dari kegiatan Museum Nasional. kegiatan yang pertama, ialah mengelompokkan koleksi yang akan disajikan, yang se-



*RUANGAN PAMERAN KOLEKSI SEKSI ETNOGRAFI di MUSEUM NASIONAL.
PARA SISWA SEDANG GIAT DALAM MEMPELAJARI KOLEKSI.
(Foto Koleksi Museum Nasional)*



suai dengan informasi yang akan disampaikan. Masalah yang dihadapi dalam mengelompokkan koleksi antara lain, ialah. (1) mengumpulkan informasi yang lebih sempurna, (2) melengkapi koleksi yang akandipamerkan. Maksudnya supaya penyajian itu berdaya guna dan berhasil guna dalam usaha mencapai tujuan.

Untuk menanggulangi masalah pertama, mereka melaksanakan kegiatan pengkajian kepastakaan, atau pengkajian informasi yang didapatnya dari masyarakat pendukung kebudayaan itu. Sehingga informasi dapat terkumpul sesuai dengan kebutuhan dalam usaha mencapai tujuan penyajian. Untuk menanggulangi masalah kedua, mereka melaksanakan kegiatan pengkajian dalam penggunaan audio-visual, dan pengkajian kegiatan masyarakat atau tingkah laku yang dapat dilihat dalam masyarakat. Sehingga dapat terkumpul audio visual seperti benda, foto, slide, film mengenai benda yang digunakan dan tingkah laku yang dilaksanakan masyarakat pendukung kebudayaan yang akan disajikan itu. Kadang-kadang mereka tidak dapat mengumpulkan benda-benda asli, karena sesuatu hal. Namun demikian, audio visual yang terkumpul dapat membantu menyempurnakan penyajian itu.

2) Kegiatan Seksi Konservasi.

Benda-benda atau koleksi yang akan disajikan, sering kurang sempurna. Kadang-kadang benda itu kurang baik, karena itu kelihatan kurang menarik. Misalnya karena berjamur, bau busuk, berubah warna, terdapat noda, berlubang dan lainnya. Oleh karena itu benda-benda itu dikirim ke Seksi Konservasi di museum. Maksudnya supaya Seksi Konservasi merawat benda-benda itu. Perawatan itu untuk menghilangkan jamur, bau apek, noda, dan mengembalikan warna asli serta menutup lubang-lubang, sehingga benda itu kelihatan lebih baik dan terawat.

Perusak benda-benda atau koleksi Museum Nasional ialah mahluk hidup, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Binatang perusak antara lain tikus, kecoa, semut dan serangga lainnya. Merekalah yang membuat noda dan mero-

bek koleksi. Tumbuh-tumbuhan perusak antara lain jamur, yang menyebabkan koleksi bau apek dan terjadi proses kerusakan. Udara, debu, keringat akan menyebabkan kerusakan pada benda atau koleksi museum. Sehingga menimbulkan bau busuk, kotor berdebu, dan terdapat noda-noda pula. Untuk menghilangkan kerusakan itu, Museum Nasional harus menyediakan alat-alat. Misalnya mikroskop untuk mencoba menemukan penyebab kerusakan itu. Disediakan pula bahan-bahan kimia untuk membersihkan noda, menghilangkan bau busuk, membunuh serangga perusak dan lainnya. Kegiatan merawat banyak menelan biaya dan tenaga untuk menyelamatkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Pekerjaan merawat ini bukan hanya tugas Museum Nasional, tetapi merupakan tugas semua bangsa Indonesia, termasuk pengunjung. Pengunjung sering membawa makanan dan minuman ke dalam gedung museum. Dan sisa-sisa makanan tersebut selalu dicari oleh serangga, semut umpamanya. Semut tersebut kemudian membuat sarang di dekat benda koleksi atau pada koleksi. Akibatnya koleksi menjadi kotor, bahkan rusak. Perbuatan pengunjung yang lainnya, ialah mencoret-coret patung batu umpamanya. Perbuatan itu berarti merusak koleksi museum. Untuk menghilangkan coretan pada patung batu itu tidak mudah. Dengan berbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku di museum, berarti pengunjung sudah turut serta merawat benda koleksi museum peninggalan nenek moyang kita.

b. Manfaat mempelajari koleksi.

Mempelajari koleksi Museum Nasional berarti memahami beberapa peristiwa di masyarakat Indonesia pada masa lalu dan sekarang. Sehingga dengan mempelajari koleksi, pengunjung dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang perkembangan ide-ide bangsa Indonesia dari masa ke masa. Bahkan dapat berkembang pula penghargaan para pengunjung terhadap perkembangan ide-ide itu. Pengetahuan pemahaman dan penghargaan terhadap ide-ide dan hasil kerja bangsa Indonesia pada masa lalu merupakan modal dasar untuk melangkah lebih jauh ke

arah pengembangan selanjutnya pada masa mendatang.

Museum memamerkan koleksi, tetapi informasi yang disajikan, yaitu ide-ide masyarakat yang telah disepakatinya, sebagai pedoman dalam mewujudkan benda-benda itu (koleksi).

Koleksi museum sebagai perwujudan ide-ide masyarakat, yang dihasilkannya, digunakan dan dipercayainya. Koleksi museum sebagai bukti kebudayaan. Dari koleksi museum, pengunjung dapat mempelajari pengetahuan, kepercayaan, moral atau nilai-nilai dan ekspresi (Pernyataan) bangsa Indonesia pada masa lalu dan masa sekarang, yang bertempat tinggal di berbagai propinsi pada berbagai kurun waktu, sehingga pengunjung dapat memahami dan menghargai tata cara atau aturan-aturan yang berlaku di beberapa daerah khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Museum Keliling tahun ini menyajikan (1) tata cara mengatur Museum Nasional (2) tata cara berpakaian untuk gadis di Sumatra Barat, (3) Kalimantan Barat, (4) Kalimantan Timur dan (5) cara-cara merawat koleksi Museum Nasional. Penyajiannya dalam bentuk pameran, karena itu pengunjung terlebih dahulu mempelajari tentang pameran dan cara memanfaatkannya.

1) Pameran dan cara memanfaatkannya.

Hasil kerja sama antara seksi Ethnografi dan Konservasi untuk mencapai tujuan museum nasional melalui pameran. Pada kenyataannya dalam membentuk pameran di museum selalu melibatkan seluruh unit kerja. Pameran Museum Nasional tidak hanya menata koleksi, foto, grafik, dan gambar. Beberapa sarana yang dapat membantu untuk menyampaikan informasi diperlukan pula. Misalnya informasi tertulis, yaitu label, folder, brosur dan katalog. Pada ruangan terpisah, misalnya di ruangan auditorium diselenggarakan ceramah untuk menyampaikan informasi yang lebih luas dan mendalam tentang koleksi dan informasi yang disajikan pada pameran. Penceramah sering menggunakan slide atau transparansi untuk menunjang penjelasan yang disajikan secara lisan. Berbagai macam Sarana yang disajikan Museum Nasional pada suatu pameran, seyogianya mendapat perhatian pengunjung. Demikian pula pengunjung seyogianya melaksanakan kegiatan. Maksudnya agar supaya pengunjung dapat de-



*MEMBERI CERAMAH DI SEKOLAH DASAR
SEBAGAI SALAH SATU PROGRAM BIMBINGAN
MUSEUM NASIONAL.
(Foto Koleksi Museum Nasional)*

ngan mudah memahami informasi yang disajikan. Diharapkan pula supaya pengunjung berkenan untuk menghargai dan menghayati kebudayaan yang dipamerkan itu.

2) Bimbingan.

Benda-benda yang dipamerkan itu tidak hanya untuk dilihat, tetapi lebih jauh dari itu. Pengunjung diarahkan atau dibimbing dalam mengamati sarana pameran, supaya mereka dapat dengan mudah memahami informasi yang disampaikan pameran. Pembimbing bertugas memberi pengarahan dan petunjuk-petunjuk tentang cara-cara mempelajari koleksi dan benda lainnya yang dipamerkan.

Petunjuk yang diberikan para pembimbing dapat berbentuk lisan, tertulis ataupun berbentuk suatu program. Bimbingan yang berbentuk lisan, misalnya ceramah, acara keliling mengamati pameran, memancing pengunjung supaya terjadi diskusi, tanya jawab dan menyelenggarakan demonstrasi. Bimbingan tertulis, misalnya berupa lembaran kegiatan, untuk mengarahkan pengunjung selama mengamati pameran. Dapat pula disajikan katalog atau brosur yang dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan. Bimbingan dalam bentuk suatu program, terdiri dari brosur, katalog, lembaran kegiatan, dan jawaban lembaran kegiatan. Sarana lainnya pada suatu program, seperti foto, slide, benda-benda, lembaran petunjuk penggunaannya, serta lembaran tes. Sehingga pengunjung dapat dengan mudah turut serta membahas suatu kesimpulan pada kesimpulan lainnya, yang disajikan pada pameran museum. Berbagai macam bimbingan ini dapat berhasil baik apabila pengunjung berpartisipasi aktif menggunakan sarana yang tersedia, sesuai dengan petunjuk pembimbing.

3) Kegiatan pengunjung.

Petunjuk yang tersedia itu memberi pengarahan kepada pengunjung selama mengamati pameran. Sehingga para pengunjung berkesempatan mengamati pameran setahap demi setahap. Diharapkan para pengunjung dapat dengan mudah memahami pameran.

Dalam menggunakan petunjuk untuk mengamati pameran, sebaiknya pengunjung turut serta dalam bermacam-macam kegiatan. Misalnya kegiatan mengamati koleksi, memberi komentar, bertanya, menjawab dan diskusi. Kegiatan lainnya, seperti menyelesaikan tugas-tugas pada lembar kegiatan, mengamati slide, foto dan gambar yang tersedia untuk pengunjung. Diharapkan para pengunjung dapat segera memahami dan menghayati pameran, melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan itu.

II. PAKAIAN ADAT DAN KEGUNAANNYA

Setiap daerah mempunyai tradisi dalam tata cara berpakaian. Pakaian yang dipakai sebagai lambang untuk membedakan atau menandakan status dan peranan dari sipemakainya.

Khususnya wanita dibedakan tingkat-tingkat status dan peranan dalam lingkungan masyarakatnya dari bentuk pakaian, jenis pakaian, warna, motif yang terdapat pada pakaiannya serta bentuk-bentuk dari aneka warna hiasan yang dipakainya sebagai pelengkap hiasan badan. Seperti antara lain hiasan pada rambut, sanggul, telinga, leher, tangan, jari-jari, pinggang dan lainnya berbentuk su bag atau anting-anting, kalung, cincin, ikat pinggang dan lain sebagainya.

Pakaian yang dipakai untuk anak gadis atau anak muda, pada berbagai masyarakat di Indonesia dibedakan dari pakaian untuk wanita yang sudah kawin atau berkeluarga. Ada pakaian wanita bagi mereka yang sudah mempunyai menantu dan wanita yang sudah mempunyai cucu.

Di seluruh Indonesia adat istiadat acara berpakaian seperti itu banyak macamnya. Ada masyarakat yang hanya membedakannya dalam dua tingkat saja yaitu pakaian untuk anak gadis atau wanita muda dan pakaian wanita yang sudah berkeluarga atau berumah tangga.

Di antara masyarakat Indonesia yang terdiri dari 250 suku bangsa yang tersebar luas di antara 300 pulau-pulau besar dan kecil, mempunyai adat istiadat berpakaian yang beraneka warna menunjukkan unsur-unsur persamaan maupun perbedaan dalam moto "Bhineka Tunggal Ika". Dalam uraian di bawah ini akan mengambil salah satu contoh pakaian adat Indonesia dan kegunaannya dari daerah Sumatra Barat dan Kalimantan Timur.

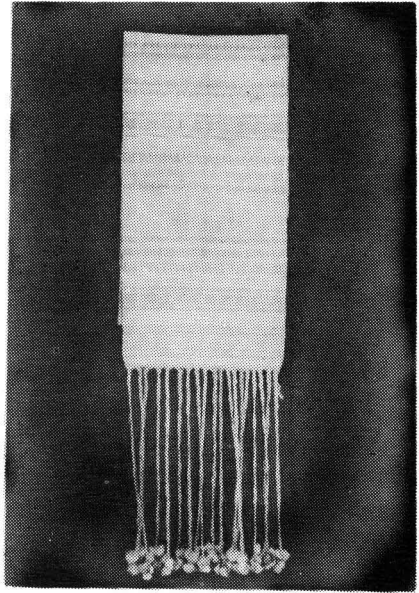
1. Pakaian Adat Sumatra Barat

Masyarakat di Sumatra Barat terkenal dengan sistem kemasyarakatan matrilineal yaitu suatu adat yang menentukan garis keturunannya mengikuti garis keturunan perempuan. Dengan demikian seseorang akan mendapat hak-hak dan kewajiban baik

TENGGULUK

Selendang sutera bersongket benang emas, digunakan sebagai hiasan kepala. No inv 18951. Kol Museum Nasional.

(Foto : Museum Nasional)



PAKAIAN ADAT MINANGKABAU

Dipakai oleh gadis di daerah Payakumbuh pada waktu menghadiri upacara adat

(Foto : Suwati Kartiwa).

dalam hak waris, harta pusaka, maupun hubungan kekerabatan hanya dari pihak ibunya. Dengan demikian peranan wanita atau peranan ibu sangat ditonjolkan. Masyarakatnya adalah masyarakat agraris, dimana kelompok masyarakat yang disebut klen memiliki harta waris berupa tanah pertanian, rumah adat untuk keluarga dari pihak ibu. Harta warisan pusaka antara lain berbentuk perhiasan, pakain adat, semua itu diturun temurunkan untuk beberapa generasi.

Walaupun demikian mengenai aturan adat di wilayah adat berbeda-beda. Ada tiga luhak dimana ditiap luhak adat mempunyai ciri-cirinya yang khas, antara lain adat luhak lima puluh Koto, luhak Tanah datar dan Luhak Agam. Untuk daerah adat Lima Puluh Koto akan diwakili oleh daerah Payakumbuh yang memiliki kekhasan lima macam pakaian wanita menurut status dan perannya yang berbeda. Sedangkan dari dua luhak lainnya hanya diwakili oleh luhak Tanah Datar yang antara lain terkenal daerah pembuatan kain tenun songket Pande Sikek. Dari daerah pantai yang berada di luar daerah tiga luhak tersebut akan diwakili oleh daerah Pariaman, daerah yang tidak berapa jauh dari kota Padang ibu kota propinsi Sumatra Barat.

Pakaian anak gadis atau wanita muda Payakumbuh

Anak gadis pakaiannya ditandai dengan warna yang serba merah. *Tutup kepala atau disebut juga tengkuluak*, terbuat dari katon yang dihias dengan songket benang emas bermotif batang pinang. Tutup kepala ini adalah sebuah selendang yang dilipat sedemikian rupa berbentuk tanduk dengan kedua ujungnya yang tumpul.

Bentuk tengkuluak yang menyerupai tanduk kerbau ini juga mempunyai banyak persamaannya dengan bentuk ujung atap rumah adat yang kedua ujungnya meruncing seperti tanduk. Tutup kepala dan bentuk atap rumah ada yang disebut rumah gadang ini, menurut pendapat masyarakat Minangkabau, melambangkan kisah kemenangan anak kerbau yang bertanding dengan kerbau dari kerajaan Majapahit. Lambang tanduk kerbau ini pada tutup kepala atau hiasan kepala yang diasosiasikan pada bentuk rumah gadang, mempunyai arti perlambangan peranan wanita itu sendiri yang penting di dalam rumah.

Mengenai bentuk tengkuluak yang menjadi khas pakaian adat di Sumatra Barat, ada macam-macam variasi bentuk di setiap wilayah. Di Bukit Tinggi bentuknya meruncing. Di Payakumbuh bentuknya tumpul di kedua ujungnya. Bentuk yang berbeda-beda itu merupakan ciri identitas yang khas.

Selendang. Untuk selendang anak gadis tidak ada kekhususan baik dalam bentuk maupun cara memakainya. Hal ini berbeda dengan selendang yang dipergunakan untuk wanita yang sudah menikah dalam pakaian adat di Payakumbuh. Selendang bagi wanita yang sudah berkeluarga menunjukkan bahwa pemakaian yang sudah berkeluarga menunjukkan bahwa pemakaian yang bentuk sedemikian rupa sehingga di tengah-tengah bahu ada bentuk ikatan atau tonjolan yang simbolis. Bentuk "Ikatan" itu melambangkan bahwa ia sudah ter"ikat" sudah bersuami yang juga mempunyai tanggung jawab yang terikat oleh aturan-aturan adat. Hak dan kewajibannya terhadap aturan adat dalam rumah tangga.

Motif selendang untuk anak gadis antara lain pucuk rebung, pohon pinang, bunga dalam buket dan lainnya. Pucuk rebung sebagai motif dalam kain tenun, mempunyai arti yang dalam sebagai lambang kekuatan hidup seperti kekuatan tunas yang luar dari dalam tanah atau bumi. Motif pohon pinang muda mempunyai arti perlambangan yang sama dengan tunas pohon bambu, pucuk rebung. Selain itu pohon pinang penting dimana buah pinang mempunyai pelengkap yang penting dalam tradisi makan sirih. Makan sirih baik dalam upacara-upacara maupun sehari-hari. Kemudian motif bunga dimana bunga ini lambang dari wanita, bunga sebagai hiasan maupun pengharum rumah dan lingkungan.

Baju kurung. Baju kurung pada umumnya berwarna merah dengan hiasan bunga bertabur dari logam tempelan atau dijahit satu persatu. Warna dasar baju kurung seperti warna bagian-bagian dari pakaian adat yang berwarna merah, ini melambangkan kehidupan seperti juga warna darah yang merah. Sedangkan hiasan bunga bertabur motif bunga pada baju kurung yang berwarna *kuning* Keemasan, mempunyai perlambang keagungan. Baju Kurung bentuknya sederhana menutup sebagian dari kain sarung sehingga ragam hias bagian atas kain sarung tertutup.

Kain sarung. Berbeda dengan penggunaan kain panjang pada kain batik, maka jenis kain sarung ini berbentuk tabung karena kedua ujung kain sudah dijahit atau disatukan. Khususnya untuk kain sarung anak gadis dari Payakumbuh mempunyai kekhasan karena kain merah polos tanpa adanya hiasan songketan benang emas di permukaan kainnya. Tetapi pada sehelai kain merah ini di bagian bawahnya dihias dengan hiasan empat buah jalur besar *minsiek* yang juga dihias dengan songket benang emas yang padat pada setiap jalurnya.

Minsiek. Yang juga dihias dengan songket benang emas yang padat setiap jalurnya. Keempat jalur tersebut melambangkan keempat sifat wanita yaitu harus dapat memahami perasaannya, bijaksana, terampil dalam mengurus rumah tangga serta menghemat dan memelihara harta pusaka.

Perhiasan. Perhiasan yang dipakai di leher kalung disebut dukuah, ada bermacam-macam dukuah antara lain dukuah gudang, dukuah rago-rago. Disamping itu hiasan lengan gelang merupakan bagian dari hiasan dalam pakaian adat. Bentuk gelang yang dipakai antara lain gelang gadang dsbnya.

2. Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat

Pakaian adat suku Dayak pada umumnya mempunyai kekhasan. Ada macam-macam bahan yang dipakai dan diambil dari lingkungan alam sekitarnya. Benang yang ditunen pada umumnya dari benang kapas, yaitu serat yang didapat dari bunga kapas, yang diimport dari Cina dan India, sebelum mereka berhasil menanamnya sendiri. Khususnya benang yang dibuat oleh suku Dayak di Banuaq di Kalimantan Timur, dibuat dari sejenis daun dari pohon liar tumbuh di hutan.

Berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia dan daerah pantai Kalimantan dikenal benang sutra. Daerah-daerah an, tidak banyak mengadakan hubungan perdagangan dengan pantai Kalimantan dikenal benang sutra. Daerah-daerah pedalaman, khususnya seperti suku-suku Dayak di pedalaman, tidak banyak mengadakan hubungan perdagangan dengan daerah-daerah luar. Dengan demikian benang-benang kapas atau benang katun tidak mengalami perubahan dan penggantian jenis benangnya dengan benang sutra. Ada suku-suku Dayak tertentu

**PAKAIAN ADAT
DAYAK**

Dipakai pada upacara panen padi.

*(Diambil dari :
splendid Symbol Ginttinger,
M hal)*



BIDANG (KAIN)

Kain yang dipakai wanita Dayak, pada upacara adat di Dayak Iban. No. inv 28470, Kol Museum Nasional.

yang sudah sejak lama mempunyai kontak hubungan perdagangan dan membudayakan manik-manik yang mulanya diimport dari Cina untuk pakaian adatnya. Manik-manik itu disulamkan pada kain polos.

Kain tenun yang ditenun sendiri untuk pakaian adat orang Dayak Benuaq disebut *Kebat*, dan oleh orang Dayak Iban disebut *Bidang*. *Kain sarung*. Warna kain tenun pada umumnya berwarna coklat. Warna yang melambangkan lingkungan alam warna yang alamiah. Warna-warna kain kebat kemudian ada juga yang diwarnai warna ungu muda, kuning. Ini merupakan perkembangan yang baru setelah mereka mengenal yang dibuat dengan obat-obatan kimia.

Motif-motif pada kain kebat atau bidang sangat erat hubungannya dengan motif-motif yang diukurkan pada rumah panjang lamin. Bentuk motifnya merupakan abstraksi dari bentuk naga dan ular. Naga atau ular merupakan binatang mitos yang dianggap sebagai lambang dewa dunia bawah. Bentuk motif lainnya antara lain abstraksi burung. Salah satu jenis burung yang dianggap suci adalah burung enggang. Burung enggang ini melambangkan dewa dunia atas.

Unsur-unsur yang melambangkan dunia atas dan dunia bawah adalah bagian dari aspek-aspek kebudayaan suku Dayak. Manusia dalam kepercayaan mereka dianggap hidup di dunia tengah. Jadi ada tiga dunia kehidupan, yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah.

Dalam pakaian tradisional, kain kebat berukuran lain dengan kain sarung. Panjang kain hanya setinggi lutut. Sedangkan baju ada dua macam. Pada masa kini ada baju seperti kebaya, yang memakai tangan dan tanpa tangan/rompi.

Pakaian adat seperti ini dipakai terutama oleh anak gadis atau wanita muda, khususnya dipakai dalam upacara upacara adat dan upacara-upacara khusus yang berhubungan dengan keagamaan.

Kain-kain tenun dari benang kapas dengan ragam hias dibuat dengan teknik ikat merupakan unsur yang khas dari suku-suku Dayak di Kalimantan. Dalam pameran ini kain tenun ikat dengan ragam hias binatang, flora dan geometrik.

Ragam hias pada kain tenun menggambarkan lingkungan alam (flora dan fauna) dan lambang-lambang yang melambangkan unsur kepercayaan pada leluhur dan dewa-dewa yang melambangkan dunia atas, dunia bawah, dan dunia tengah.

Rompi. Pada jaket yang dibuat dari bahan benang katun dengan ragam hias songket dengan motif *gajai* (dewa dunia bawah yang menjelma seperti katak) hanya dibuat oleh anak perempuan, anak dari kepala suku. Jenis jaket ini dipakai untuk laki-laki dan dapat dipakai juga oleh perempuan dalam upacara adat.

Jaket seperti ini juga dipakai dalam upacara panen atau disebut *gawai*. Upacara ini diadakan di dalam rumah panjang yang dihuni oleh \pm 30 kepala keluarga. Dalam kehidupan di desa satu rumah panjang sama dengan penghuni dari satu RT (Rukun Tetangga).

Kelengkapan pakaian adat laki-laki dilengkapi dengan tameng, sekarang khususnya tameng dipakai dalam upacara adat dari tarian perang. Dahulu tameng dipakai dalam perang sebagai alat pelindung dari serangan musuh.

Salah satu kelengkapan pakaian untuk kehidupan sehari-hari masyarakat dengan pencaharian berladang keranjang anyaman rotan dipakai sebagai wadah hasil kebun, benih dan lainnya.

Hiasan. Yang dipakai untuk hiasan kepala dipakai lingkaran dari bahan kulit kayu. Kalung dari manik-manik pada jaman dahulu masih terbuat dari batu asli, sekarang dibuat dari plastik aneka warna. Manik-manik yang asli itu adalah hasil hubungan dengan suku-suku lainnya.

III. PENYEBAB KERUSAKAN PADA TEKSTIL

Benda koleksi terbuat dari bahan-bahan yang tidak dapat berumur panjang, apabila tidak dirawat, tidak diperlihara dengan baik akan menjadi hancur. Untuk dapat memperpanjang umur benda koleksi, maka dicari penyebab yang merusaknya. Beberapa penyebab kerusakan koleksi :

1. Kelembaban
2. Serangga (binatang perusak)
3. Sinar/cahaya

1. Kelembaban.

Kelembaban terjadi karena uap air yang berlebihan pada udara di sesuatu tempat . Hal itu akan menyuburkan tumbuhnya jamur atau lumut pada dinding ruang. tersebut. Keadaan seperti ini sering terjadi pada kamar mandi atau ruang lain yang tidak terawat. Umumnya udara di ruangan itu berbau tidak enak dan pengap. Apabila di ruang itu disimpan koleksi museum maka benda-benda tersebut akan menjadi lembab dan cepat akan ditumbuhi oleh jamur/lumut pula. Terutama benda yang terbuat dari kain akan cepat lapuk. Dengan demikian diusahakan penyimpanan koleksi museum tidak di ruang yang lembab.

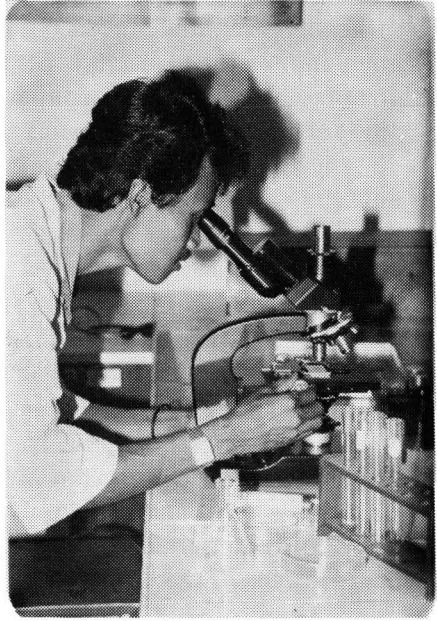
2. Serangga (binatang perusak).

Serangga sangat cepat merusak koleksi yang terbuat dari bahan organik (kayu, kapas, bambu, kulit dll), Jenis serangga ini bermacam-macam ada yang besar dan ada yang kecil. Antara lain : kutu buku, ngengat, silver fish, kecoa, rayap, nyamuk, tikus, dan lain sebagainya.

Serangga ini hanya merusak benda koleksi yang terbuat dari bahan organik. Serangga itu hanya merusak benda koleksi yang terbuat dari bahan kayu, tekstil (kapas), bambu, kulit dan sebagainya. Tekstil yang disimpan terlalu lama tanpa dirawat akibatnya akan berlubang kecil-kecil dan berbau. Tekstil itu telah dirusak oleh serangga sejenis serangga yang disebut ngengat. Demikian pula jenis serangga yang lebih besar seperti kecoa, nyamuk, rayap, dan tikus akan cepat merusaknya. Terlebih-lebih bila serangga bersarang pada tekstil, akibatnya akan lebih

*PEMERIKSAAN MICROBIOLOGI
DENGAN MICROSKOP*

(Foto : Santoso Oetomo)



TEST PENYAKIT PERUNGGU

(Foto : Santoso Oetomo)

parah lagi. Tekstil akan hancur dan tidak berbentuk lagi seperti keadaan semula. Kecoa pun senang bertelur pada tekstil, dan menempel erat. Telurnya berbentuk bulat pipih agak panjang dan berwarna kecoklat-coklatan. Bila telah menetas maka sisa kulit telurnya masih menempel pada tekstil beserta kotoran lainnya. Keadaan ini akan merusak tekstil jika tidak langsung dirawat.

3. Sinar/ cahaya.

Dilihat dari sumber cahaya, maka cahaya yang dikenal selama ini ada 2 macam :

Cahaya matahari dan cahaya buatan (lampu listrik, blitzs, lampu senter dll).

Cahaya sangat berguna bagi kehidupan manusia. Tanpa cahaya, dunia ini akan gelap gulita. Sebagian besar kehidupan di atas dunia ini membutuhkan sinar/cahaya. Tetapi bila sinar terlalu kuat akan berakibat buruk bagi kehidupan. Semua akan terlalu panas dan terbakar, tanah menjadi kering dan tanaman mati. Dengan demikian sinar dibutuhkan oleh kehidupan hanya secukupnya saja. Tidak terlalu kuat dan juga tidak terlalu kurang. Dalam menjemur tekstil dibutuhkan sinar matahari supaya menjadi kering, tanpa sinar matahari tidak mudah keringnya. Tetapi bila sinar terlalu kuat, maka tekstil yang berwarna akan menjadi pudat dan pudar warnanya. Terutama bila berulang kali dijemur. Kain tekstil dari batik akan lebih cepat pudar warnanya. Sinar yang merubah warna menjadi pudat adalah sinar yang mengandung sinar ultra violet. Dengan demikian semua sinar yang mengandung sinar ultra violet akan banyak merusak warna tekstil. Baik itu sinar matahari atau sinar buatan manusia. Sinar buatan manusia pun sangat merusak warnatekstil bila penempatannya terlalu dekat dan dalam waktu yang lama.

IV. CARA MENGATASI BERMACAM-MACAM KERUSAKAN PADA TEKSTIL

Merawat adalah pekerjaan yang membutuhkan kesabaran, ketekunan dan ketelitian. Tanpa itu semua apa yang akan kita rawat akan sia-sia belaka, hasilnya tidak akan seperti yang diinginkan. Seperti merawat orang sakit, setiap langkah pemberian obat membutuhkan ketelitian, ketekunan dan kesabaran untuk mencapai hasil yang memuaskan. Selain si sakit yang dirawat, lingkungannya pun harus dirawat, dibersihkan juga. Tempat tidur, kamar tidur, dan lingkungan si sakit berada harus dijaga kebersihannya. Ruang dimana si sakit berada diusahakan nyaman dengan udara yang segar. Perlakuan itu semua akan banyak menolong kesembuhan yang sakit.

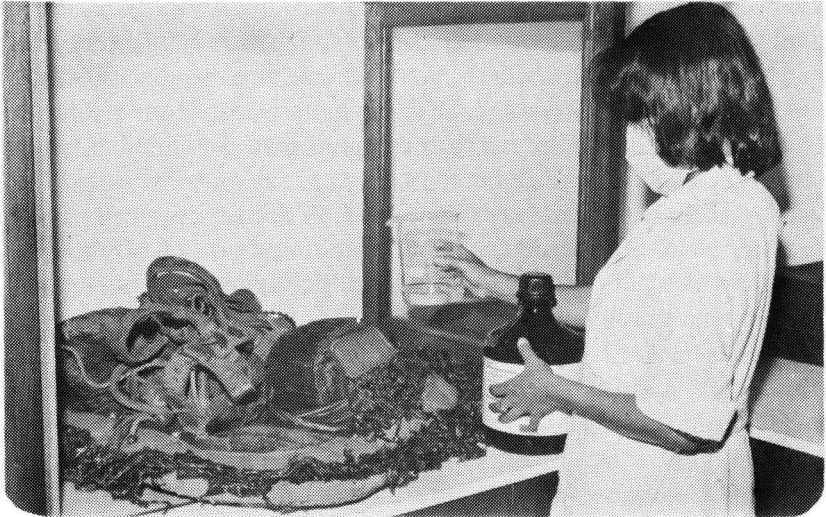
Demikian pula tindakan kita dalam merawat benda koleksi museum, sama seperti kita merawat orang yang sakit. Tanpa kesabaran, ketekunan dan ketelitian dalam merawat mengakibatkan benda koleksi menjadi rusak. Koleksi tekstil yang terkena jamur karena adanya lembab perlu segera dirawat, dibawa ke laboratorium konservasi untuk diobati. Tempat atau lemari dimana tekstil disimpan perlu dibersihkan dahulu. Udara pada ruangan diusahakan supaya tidak lembab dengan memberi ventilasi (lubang angin). Dapat pula digunakan kipas angin supaya udara di dalam ruang menjadi segar dan cepat berganti dengan udara dari luar. Untuk mencegah lembab maka dalam lemari dapat dipasang lampu pijar sebesar 5 watt pada dasar lemari. Dapat pula ditaruh kapur tohor dalam $\frac{1}{4}$ lemari untuk menyerap kelembaban, dan apabila kapur tohor sudah berair, berarti sudah jenuh sehingga harus diganti dengan yang baru. Penempatan lemari diusahakan untuk tidak terlalu dekat dengan dinding ruangan. Adanya jarak antara lemari dengan dinding mencegah terjadinya kelembaban pada lemari karena dinding lembab berair.

Apabila tekstil telah dirusak oleh sejenis serangga maka perlu segera dikirim ke laboratorium konservasi untuk diobati, dengan cara tekstil ditaruh dalam ruang khusus yang tertutup rapat, sehingga udara tidak dapat keluar dan masuk (kedap udara). Di dalam ruang tersebut ditaruh pula obat/bahan kimia. Bahan kimia itu akan menguap menjadi asap/gas. Dan gas itulah



MEMERIKSA KONDISI FISIK KOLEKSI TEKSTIL (Foto. Santoso oetomo)

MENGHILANGKAN BAU DALAM RUANG ASAM (Foto Santoso Oetomo)



yang akan membunuh serangga dan telurnya yang menempel pada tekstil. Tindakan perawatan tekstil tersebut di atas disebut fumigasi atau pengasapan. Lemari tempat penyimpanan tekstil harus dibersihkan dan disemprot dengan bahan kimia seperti di jual di pasaran (DDT, dan sebagainya). Setelah obat semprot kering, baru tekstil disimpan kembali. Penyemprotan dilakukan secara berkala (1 bulan sekali) atau menurut kebutuhan. Untuk mencegah datang kembali serangga-serangga tersebut setiap lemari diberi kapur barus, dan diusahakan supaya lemari tetap bersih dan teratur. Perlu diperhatikan agar kayu bahan buat lemari penyimpanan koleksi, menggunakan kayu yang telah diawetkan.

Bagaimana mencegah pudarnya warna tekstil akibat pancaran sinar? Tindakan yang perlu diambil adalah menjauhkan dari pancaran langsung. Seumpama menjemur tekstil yang berwarna tidak langsung di bawah sinar matahari, tetapi ditempat yang agak teduh. Jauhkanlah sinar lampu pijar dari tempat penyimpanan tekstil. Hindarkanlah penyinaran yang berlebihan dan dalam jangka waktu yang lama dan dari penyinaran lampu kilat (blitz) waktu pemotretan.

P E N U T U P

Pakaian adat dan cara merawatnya, ditampilkan pada Museum Keliling, untuk menambah pengetahuan siswa tentang arti pakaian adat pada beberapa daerah wilayah adat di Indonesia. Suatu usaha untuk meyakinkan para siswa, bahwa pakaian adat yang dikenakan seseorang tidak sekedar menunjukkan kemegahan, tetapi memperlihatkan pula tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Misalnya hiasan pada kain sarung yang khusus dibuat sebagai kelengkapan pakaian gadis atau wanita muda di Payakumbuh. Hiasan itu melambangkan empat sifat yang seharusnya dimiliki para gadis dan wanita, yaitu dapat menanamkan perasaannya, bijaksana, terampil dalam mengurus rumah tangga serta menghemat dan memelihara harta pusaka.

Pada suatu peralatan, para gadis dan wanita muda mengenakan pakaian anak gadis dan wanita muda, sehingga kelihatan seperti pakaian seragam. Penyelenggara upacara adat dan masing-masing hadirin dapat dengan mudah saling mengenal status para tamu, atas dasar pakaian yang dikenakannya. Demikian pula para pemakai pakaian adat berusaha berbuat sebaik-baiknya sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah disetujui masyarakat. Misalnya mereka yang berpakaian adat untuk gadis, paling tidak harus berbuat sesuatu dengan arti lambang yang tertera pada kain, baju, tengkuluk dan selendangnya. Pada kain untuk gadis terdapat hiasan empat jalur besar yang melambangkan sifat wanita ideal dari wanita. Sifat itu harus dilaksanakan dengan perbuatan-perbuatan. Mereka harus kelihatan anggun, dan sabar misalnya.

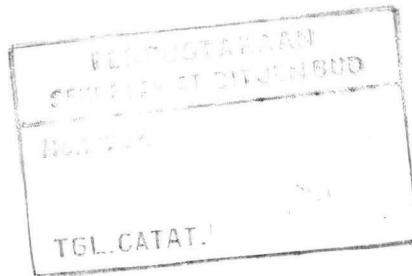
Pakaian adat yang dikenakan setiap gadis, seolah-olah mengingatkan kepada pemakainya untuk selalu berbuat sesuai dengan peraturan yang telah disepakati masyarakat. Peraturan-peraturan itu merupakan pedoman bagi pemakainya, supaya seluruh masyarakat damai dan sentosa. Pakaian adat itu kelihatan seperti pakaian seragam bagi setiap kelompok pada masyarakat suatu wilayah adat. Seperti di Payakumbuh, antara lain terdapat pakaian adat untuk gadis dan wanita muda, pakaian adat untuk wanita setengah tua, pakaian adat yang menyatakan berkabung dll.

Sekarang, terdapat pula pakaian untuk siswa SD, dan siswa lainnya pada setiap jenjang pendidikan formal. Selain itu terdapat pula pakaian Dharma Wanita, pakaian KORPRI dan lainnya. Tanda-tanda pada pakaian itu menunjukkan status dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh para pemakainya. Mereka yang bukan siswa SD tidak dibenarkan untuk mengenakan pakaian seragam siswa SD. Seperti pakaian gadis dan wanita muda, tidak dibenarkan bila dikenakan oleh wanita yang lebih tua. Apabila terjadi pelanggaran dalam menggunakan pakaian adat, dikatakan tidak "tahu adat". Pelanggaran dalam menggunakan seragam sekolah, dikatakan "tidak disiplin."

Pakaian adat ataupun pakaian seragam pada hakekatnya mempunyai fungsi yang sama. Antara lain pakaian itu menunjukkan status dan sifat-sifat yang harus dimiliki pemakainya. Misalnya pakaian adat untuk gadis menunjukkan status pemakainya, yaitu gadis atau wanita muda, dan pakaian seragam SD, menunjukkan status pemakainya pula, yaitu siswa Sekolah Dasar di Indonesia. Dengan mempelajari koleksi museum, seseorang dapat memahami arti benda-benda yang digunakan pada masa lalu dan pengembangannya sampai sekarang.

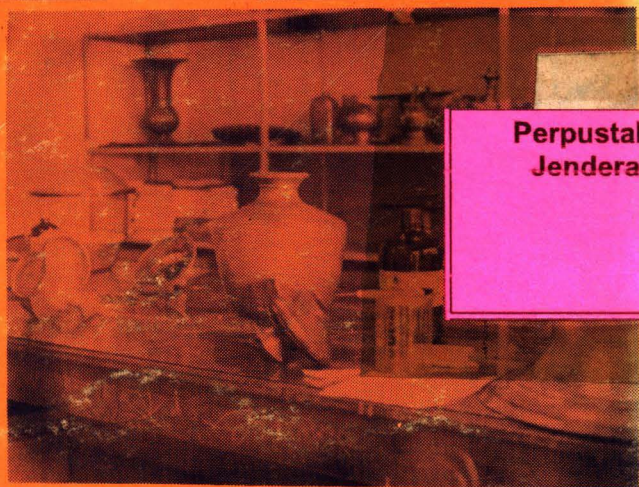
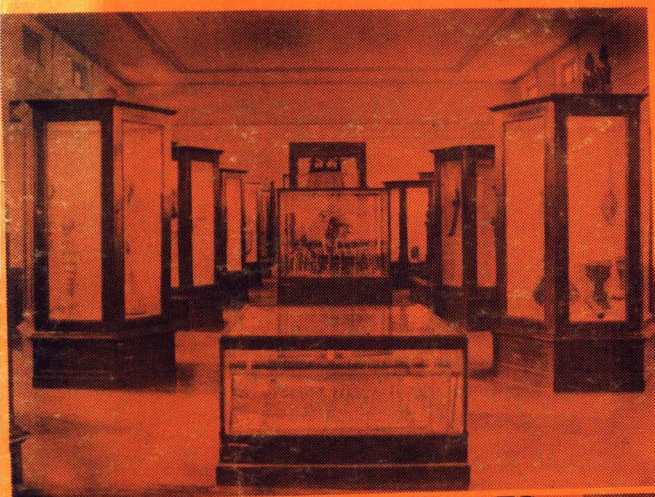
Merawat koleksi museum merupakan usaha supaya koleksi dapat bertahan lebih lama. Sehingga generasi selanjutnya mendapat kesempatan untuk melihat dan mempelajari hasil kerja nenek moyang. Perkembangan hasil kerja bangsa Indonesia dari zaman ke zaman dapat diketahui dan dihayati pula oleh setiap generasi bangsa Indonesia. Telah dikatakan di atas, bahwa dalam merawat koleksi beberapa hal harus diperhatikan. Pertama memperhatikan macam-macam kerusakan koleksi. Kedua, memperhatikan penyebabnya. Ketiga, menentukan cara merawatnya. Misalnya macam kerusakan pada tekstil koleksi museum itu terdapat noda-noda. Setelah diteliti, ternyata noda itu disebabkan telur kecoa. Kemudian museum memikirkan cara merawatnya. Beberapa cara merawat tekstil yang disajikan, merupakan pengalaman Museum Nasional. Penyebab kerusakan yang disajikan pada Museum Keliling merupakan beberapa contoh yang mungkin terjadi di sekolah atau di rumah. Dengan menyajikan cara merawat tekstil, Museum Nasional mengharapkan supaya siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dalam merawat pakaian adat atau baju miliknya.

Setelah mengamati pakaian adat Sumatra Barat, Kalimantan Barat atau Kalimantan Timur, serta cara merawatnya diharapkan para siswa mendapat pengetahuan tentang arti pakaian adat dalam kehidupan pendukung kebudayaan itu. Para siswa diharapkan dapat menghargai arti pakaian adat yang digunakan di berbagai wilayah adat di Indonesia, serta bersikap dan berbuat hormat pada pemakainya sesuai dengan peraturan yang berlaku.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Gittinger, M - Splendid Symbol,
Textiles and Tradition in Indonesia
The textiles Museum, Washington
DC, 1975.
2. Haddon, AS and Stort, LE - Iban on Sea Dayak Fabrics and
their patterns, The Cambridge
University Press, 1939.
3. Herman, VJ, Pedoman Konservasi Koleksi Mu-
seum, Jakarta: Proyek Peningkatan
dan Pengembangan Museum Jakar-
ta, 1978.
4. Kartiwa, Suwati, Songket Indonesia, Jakarta
Museum Nasional Depdikbud. 1982
5. Kartiwa, Suwati, Pesona Songket Indonesia, Jakarta:
Proyek Pengembangan Museum Na-
sional, 1982.
6. Nusyirwan A, Pakaian Adat Wanita Daerah Paya-
kumbuh, Padang: Proyek Pengem-
bangan Permuseuman Sumatra Ba-
rat, 1980.
7. Razak, Muhammadin, Konservasi Koleksi Perunggu,
Jakarta: Museum Nasional, 1983.
8. Riwut, Cilik Kalimantan Membangun, NV. Pus-
taka Jakarta, 1956.
9. Sutaarga, Moh. Amir, Museografi dan Museologi, Jakarta:
Direktorat Permuseuman Dit. Jen.
Kebudayaan, Depdikbud, 1969.
10. Sutaarga, Moh. Amir, Museum dan Permuseuman
di Indonesia, Jakarta: Direktorat
Permuseuman Depdikbud, 1973.



Perpustakaan
Jenderal